

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong rawan kejadian bencana alam. Hal tersebut berhubungan dengan letak geografis Indonesia diantara dua samudera besar dan terletak di wilayah lempeng tektonik yang rawan terhadap gempa bumi. Banyak gunung berapi yang masih aktif merupakan potensi munculnya bencana gempa bumi, awan panas, lahar dingin, banjir dan letusan gunung. Wilayah Indonesia dikelilingi oleh 129 gunung berapi yang masih aktif.

Gunung Merapi dengan ketinggian puncak 2.968 m dpl adalah gunung yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa dan merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Lereng sisi selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sisi lainnya berada dalam wilayah provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Magelang di sisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi utara dan timur, serta Kabupaten Klaten di sisi tenggara. Gunung ini sangat berbahaya karena mempunyai siklus letusan yang semakin pendek, yaitu yang awalnya rutin empat tahunan, saat ini siklus tersebut menjadi tiga tahunan (<http://rimanews.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 09.55 WIB).

Bencana erupsi Gunung Merapi Oktober dan November tahun 2010 memberikan dampak yang luar biasa pada keadaan sosial dan ekonomi

masyarakat penduduk lereng merapi secara khusus dan kehidupan masyarakat Yogyakarta secara umum. Efeknya berdampak pada aspek mental, spiritual, pendidikan, kesehatan, mata pencaharian, sumberdaya alam dan perekonomian secara umum. (www.news.okezone.com, 2010 diakses pada tanggal 30 November 2011 pukul 14.50 WIB). Di wilayah Kabupaten Sleman, ancaman awan panas, hujan abu dan kerikil telah menyebabkan tidak kurang dari 356.816 penduduk mengungsi dan menewaskan 270 jiwa penduduk. Berdasarkan pendataan, Erupsi Gunung Merapi telah mengakibatkan kerusakan dan kerugian mencapai Rp. 5,405 triliun. Angka kerugian dan kerusakan tersebut meliputi sektor permukiman, infrastruktur, sosial, ekonomi dan lintas sektor, sedangkan total kerugian akibat lahar hujan mencapai Rp. 30,45 Miliar. Kerugian ini akan terus bertambah karena ancaman banjir lahar hujan masih akan terus ada sampai beberapa tahun ke depan (www.slemankab.go.id, 2010 diakses pada tanggal 30 November 2011 pukul 14.30 WIB).

Erupsi Gunung Merapi merusak 867 hektar hutan di kawasan gunung yang berada di wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan total kerugian sekitar Rp 33 miliar. Dinas Kehutanan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memperkirakan 867 hektar hutan di kawasan Gunung Merapi di wilayah Kabupaten Sleman rusak akibat erupsi gunung tersebut, dan hutan seluas itu terdiri atas hutan negara di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM), hutan rakyat, serta kebun rakyat

(www.antaranews.co.id, 2010 diakses pada tanggal 30 November 2011 pukul 15.20 WIB).

Kerugian yang dialami pada sektor perekonomian terdiri dari: sub sektor tanaman holtikultura semusim, perkebunan salak, perikanan, dan peternakan terganggu dengan prakiraan total kerugian mencapai Rp 247 miliar terutama pada pertanian salak pondoh yang mengalami kerugian sebesar Rp 200 miliar. Terdapat sekitar 900 UMKM di Sleman dari 2.500 UMKM untuk sementara berhenti total. Kebanyakan usahanya adalah peternakan, holtikultura dan kerajinan. Berdasarkan data Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, jumlah ternak yang mati akibat erupsi Merapi mencapai 1.961 ekor. Dari jumlah itu, sapi perah yang mati mencapai 1.548 ekor, sapi potong 147 ekor, kambing atau domba 34 ekor (www.kontan.co.id, 2010 diakses pada tanggal 30 November 2011 pukul 16.05 WIB).

Dampak erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Sleman, DIY, dan Kabupaten Boyolali serta Klaten, Jawa Tengah, sebagai penghasil susu perah juga memprihatinkan. Terdapat 1.548 sapi perah di Kabupaten Sleman yang mati. Dua koperasi susu, Usaha Peternakan dan Pemerahan (UPP) Kaliurang dan UPP Sarana Makmur ditutup selama tiga minggu karena adanya erupsi Gunung Merapi. Uang yang hilang dari potensi penjualan susu sapi sekitar Rp 112 juta per hari (kompasonline.com, 2010 diakses pada tanggal 30 November 2011 pukul 16.20 WIB).

Setiap kali terjadi bencana, pilar-pilar ekonomi di daerah akan lumpuh, pengangguran tinggi, investasi terhenti, pendapatan daerah

berkurang, dan muncul kantong-kantong pengungsi yang rawan terhadap bencana sosial seperti kemiskinan, putus sekolah, kriminalitas dan sebagainya. Demikian juga dengan adanya bencana erupsi Gunung Merapi. Hal ini telah menyebabkan terhentinya aktivitas perekonomian masyarakat dan terjadinya kerugian secara ekonomi.

Salah satu daerah yang terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi adalah Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Kecamatan Cangkringan dihuni oleh 7.992 KK. Jumlah penduduk Kecamatan Cangkringan adalah 27.657 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 13.361 orang dan penduduk perempuan 14.296 orang dengan kepadatan penduduk mencapai 524 jiwa/km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Cangkringan adalah peternak. Data monografi kecamatan tercatat 13.224 orang atau 47.81 % penduduk Kecamatan Cangkringan bekerja disektor peternakan (<http://kecamatan.slemankab.go.id/Cangkringan>, 2010 diakses pada tanggal 30 November 2011 pukul 16.30 WIB). Jenis peternakan penduduk di wilayah kecamatan Cangkringan berupa sapi perah, sapi potong, domba/kambing dan unggas. Dampak erupsi Gunung Merapi mengakibatkan para peternak di wilayah kecamatan Cangkringan mengalami banyak kerugian, banyak hewan ternak mereka mati terkena awan panas Gunung Merapi, tidak sedikit juga hewan yang mati karena kekurangan makanan atau makanan yang ada tercampur dengan abu vulkanik Gunung Merapi. Hal ini sangat merugikan peternak.

Saat ini penduduk di wilayah Kecamatan Cangkringan mulai dapat beraktivitas seperti sedia kala. Kegiatan perekonomian telah mulai berjalan, namun bagi penduduk yang bermata pecaharian sebagai peternak tidak sepenuhnya demikian. Hal ini dikarenakan banyak peternak yang telah kehilangan mata pencaharian akibat hewan ternak yang dimiliki telah mati, omset penjualan ternak juga menurun karena produksi susu sapi serta daging sapi, kambing dan unggas mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 sangat berdampak bagi perekonomian warga yang tinggal di lereng Merapi, salah satunya adalah Dusun Ngerahkah. Lokasi dusun Ngerahkah berada di wilayah Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Kabupaten Sleman merupakan sentra pengembangan sapi perah dan produksi susu sapi potensial di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini terletak diantara $107^{\circ}15'03''$ dan $100^{\circ}29'30''$ bujur timur, $7^{\circ}34'51''$ dan $7^{\circ}47'03''$ lintang selatan. Ketinggian wilayahnya antara 100 - 2500 m dari permukaan laut. Jarak terjauh wilayah Kabupaten Sleman dari utara-selatan \pm 32 km, timur-barat \pm 35 km, terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun. Luas wilayah kabupaten ini adalah 57.482 ha. (BPS Kab. Sleman,2000).

Di Dusun Ngerahkah tercipta banyak keindahan karena lokasinya jauh dari padatnya pusat perkotaan, dengan topografi gelombang naik turun. Keadaaan tanahnya mengandung pasir dan batuan vulkanik yang relatif banyak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi “Dampak erupsi Gunung Merapi tahun 2010 terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah di Dusun Ngerahkah Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi D. I. Yogyakarta”

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 menerjang Dusun Ngerahkah Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.
2. Erupsi Gunung Merapi tersebut mengakibatkan kerugian yang besar bagi peternak sapi perah di Dusun Ngerahkah, khususnya pada pendapatan peternak.
3. Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 menimbulkan kerusakan dan kerugian pada sektor permukiman dan infrastruktur bagi peternak sapi perah di Dusun Ngerahkah.
4. Kerusakan dan kerugian akibat erupsi Gunung Merapi berdampak pada kondisi sosial ekonomi peternak sapi perah di Dusun Ngerahkah.
5. Belum diketahuinya usaha-usaha peternak sapi perah untuk memperbaiki pendapatannya.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada dampak erupsi Gunung Merapi tahun 2010 terhadap

1. Penurunan pendapatan peternak sapi perah di Dusun Ngerahkah Ngerahkah Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.
2. Usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki pendapatan peternak sapi perah di Dusun Ngerahkah Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diajukan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa penurunan pendapatan peternak sapi perah di Dusun Ngerahkah Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi D. I. Yogyakarta sebelum dan setelah terjadi erupsi Gunung Merapi tahun 2010?
2. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh peternak sapi perah untuk memperbaikai pendapatan setelah erupsi Gunung Merapi tahun 2010 di Dusun Ngerahkah Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi D. I. Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui penurunan pendapatan peternak sapi perah di Dusun Ngerahkah Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan

Kabupaten Sleman Provinsi D. I. Yogyakarta sebelum dan setelah terjadi erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

2. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh peternak sapi perah untuk memperbaiki pendapatan setelah erupsi Gunung Merapi tahun 2010 di Dusun Ngerahkah Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi D. I. Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi tindak lanjut upaya pemulihan sosial ekonomi masyarakat lereng Gunung Merapi.
2. Secara akademis, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai kondisi ekonomi pasca bencana.